**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala tingkah laku manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan Allah SWT dan sesama makhluk. Akhlak timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksakan.[[1]](#footnote-2)

Pentingnya akhlak tersebut dalam kehidupan manusia, menjadi standar nilai bagi suatu bangsa dan menjadi tolok ukur nilai pribadi bagi seseorang. Islam memandang akhlak itu untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Itu sebabnya Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia, sebagaimana firman Allah dalam surah *al-Ahzab* ayat 21:

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (QS. *Al-Ahzab*/33: 21)[[2]](#footnote-3)

Di samping itu, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّمَا بُعِثْتُ لِاُتَمِّمَ

مَكَارِمَ الْاَخْلَاقِ (رواه البخارى)

Artinya:

*Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku hanya diutus utuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.* (HR. Bukhari)[[3]](#footnote-4)

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini muncul kembali, yaitu di saat bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan bangsa Indonesia sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan merugikan orang lain kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pelacuran, pornografi, pornoaksi, perjudian, pemerkosaan, peredaran dan pemakaian obat-obatan terlarang, perkelahian dan tawuran antar warga, pembunuhan, ketidakjujuran, berbagai tindak kekerasan, perampasan hak-hak asasi manusia, pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak mulia.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah pembinaan akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, dari tingkat atas sampai lapisan bawah, dari cendikiawan sampai masyarakat awam, dan dari pemimpin hingga rakyat jelata.

Akhlak merupakan suatu sifat yang penting bagi kehidupan manusia yang akan terbawa dalam kepribadian seseorang, baik sebagai individu, masyarakat, maupun sebagai bangsa. Oleh karena itu, sebagai manusia haruslah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai akhlak yang baik.[[4]](#footnote-5)

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam di samping akidah dan syariah. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan akidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki akidah dan syariah yang baik.

Pendidikan akhlak pada dasarnya sebagai inti dari semua pendidikan, karena hal ini mengarah pada terciptanya perilaku manusia yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak akan sempurna kalau ia tidak menjadikan pendidikan akhlak sebagai dasarnya, karena pendidikan akhlak merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari al-Qur’an.

Dalam menjalani kehidupan ini, Allah SWT telah memberikan pegangan dan tuntutan kepada setiap manusia agar nantinya dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, serta tidak keluar dari tatanan koridor syari’ah yang telah ditentukan. Pegangan tersebut adalah kitab suci al-Qur’an. Di dalam al-Qur’an terdapat banyak sekali pembahasan mengenai aturan kehidupan bagi manusia, sehingga dengan mempelajari al-Qur’an diharapkan bisa menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia.

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat dan diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang dimulai dari surat *al-Fatihah* dan ditutup dengan surat *al-Nas*.[[5]](#footnote-6)

Menurut Abdul Wahhab Khallaf memberikan definisi Al-Qur’an sebagai berikut.

Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui *al-Ruh al-Amin* (Jibril AS) dengan lafal-lafalnya berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur’an itu dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *Al-Nas*, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan. Ia terpelihara dari perubahan dan pergantian.[[6]](#footnote-7)

Dengan memahami al-Qur’an secara baik, diharapkan akan mampu menjalankan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam al-Qur’an yaitu: aqidah (doktrin kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa), janji, ibadah, akhlak mulia serta cerita-cerita atau sejarah umat Islam sebelum Nabi Muhammad SAW dengan benar tanpa tercampuri hal-hal yang mendatangkan kemusyrikan dalam setiap pribadi muslim.[[7]](#footnote-8)

Namun, jika kita melihat realitas kehidupan kekinian, nampaknya manusia pada zaman sekarang memang mulai jauh dari nilai-nilai al-Qur’an. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari, lemahnya pemahaman terhadap al-Qur’an nyatanya telah membuat berbagai penyimpangan dalam kehidupan marak terjadi. Fenomena kemerosotan moral di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup jelas terlihat, indikator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, kedengkian, korupsi, penipuan, serta prilaku-prilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, taqwa, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal.

Lebih memprihatinkan lagi, fenomena dekadensi moral saat ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga telah menjalar di kalangan pelajar dan para remaja. Berdasarkan data pusat pengendalian gangguan sosial DKI Jakarta tahun 2014, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau skitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta, bahkan 26 siswa di antaranya meninggal dunia.[[8]](#footnote-9)

Sumber dari krisis akhlak itu dapat dilihat dari penyebab timbulnya yaitu: *Pertama*, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol dari dalam (self control). *Kedua*, karena pembinaan akhlak yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat kurang efektif. *Ketiga,* disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik dan sekuleristik. *Keempat,* karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.[[9]](#footnote-10)

Melihat fenomena-fenomena di atas, maka pendidikan akhlak menjadi suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kalau pendidikan tidak diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka akan menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan. Pendidikan akhlak jika dihubungkan dengan pendidikan Islam merujuk kepada dasar pendidikan Islam, yaitu al-Qur’an dan Hadis. Di dalam al-Qur’an terdapat kata-kata sifat, tabiat, dan sikap batin disebut dengan “akhlak” jamak dari kata “*khuluqun*”.[[10]](#footnote-11) Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Qalam* ayat 4:

Artinya:

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. *al-Qalam*/68: 4)[[11]](#footnote-12)

Menurut tafsir al-Mishbah dikatakan bahwa ayat di atas mengesankan bahwa Nabi Muhammad SAW yang menjadi mitra bicara berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti yang luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang orang yang dinilai sebagai akhlak mulia.[[12]](#footnote-13)

Banyak sekali ayat al-Qur’an yang membahas tentang pendidikan akhlak, salah satunya adalah surah *al-Furqan* ayat 63-77. Dalam ayat tersebut, Allah memulai firman-Nya dengan menggunakan kata *‘Ibad al-Rahman* yang berarti para hamba Allah yang dikasihi-Nya karena memiliki beberapa pendidikan akhlak.[[13]](#footnote-14) Pendidikan akhlak tersebut berupa akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, maupun akhlak kepada lingkungan. Berdasarkan asumsi tersebut dan fenomena-fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini, maka penulis tertarik untuk menggali dan membahas tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skiripsi dengan judul **“Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surat *Al-Furqan* Ayat 63-77”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu apa saja pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 63-77 ?

1. **Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu dibatasi masalah sebagai berikut:

* + - 1. Akhlak kepada Allah SWT yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 64-74
			2. Akhlak kepada sesama manusia yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 63-77
			3. Akhlak kepada diri sendiri yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 63-72
			4. Akhlak kepada lingkungan yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 63
1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dalam pembahasan ini adalah untuk menjawab pertanyaan utama dalam rumusan dan batasan masalah yaitu mengetahui dan menjelaskan mengenai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 63-77. Untuk lebih terperincinya tujuan tersebut adalah untuk mengungkapkan:

* + - 1. Akhlak kepada Allah yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 64-74
			2. Akhlak kepada sesama manusia yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 63-77
			3. Akhlak kepada diri sendiri yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 63-72
			4. Akhlak kepada lingkungan yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 63
1. **Manfaat Penelitian**

Setelah melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini akan berguna bagi banyak orang. Adapun kegunaan yang diharapkan dari pembahasan mengenai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* 63-77 ini adalah:

* + - 1. Teoritis
1. Untuk menambah wawasan penulis dan pembaca pada umumnya tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 63-77
2. Membantu usaha penghayatan dan pengamalan terhadap isi kandungan al-Qur’an, terutama ayat yang berhubungan dengan pendidikan akhlak
	* + 1. Praktis
3. Supaya manusia menjadi hamba Allah SWT yang menerapkan akhlak yang mulia kepada-Nya sesuai dengan surat *al-Furqan* ayat 64-74
4. Supaya manusia menerapkan akhlak yang baik kepada sesamanya sesuai dengan surat *al-Furqan* ayat 63-77
5. Supaya manusia menerapkan akhlak yang baik kepada dirinya sendiri sesuai dengan surat *al-Furqan* ayat 63-72
6. Supaya manusia menerapkan akhlak yang baik kepada lingkungannya sesuai dengan surat *al-Furqan* ayat 63
7. Sebagai salah satu literatur di perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang
8. Sebagai syarat akademis untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
9. **Penjelasan Judul**

Penelitian yang berjudul Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surat *Al-Furqan* ayat 63-77), didukung dengan beberapa istilah yang perlu dijelaskan lebih lanjut yaitu:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pendidikan | : | Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran.[[14]](#footnote-15)Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[[15]](#footnote-16) |
| Akhlak | : | Kata akhlak berasal dari ”*khalaqa”* bentuk jamak dari ”*khuluqun”* yang berarti perangai, sifat, tabiat, ciptaan, atau dalam bahasa Inggrisnya ”*character”* dan ”*temperament*.”[[16]](#footnote-17) Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu[[17]](#footnote-18) |
| Pendidikan Akhlak | : | Pendidikan tentang prinsip-prinsip akhlak mulia yang harus diketahui, dipahami, dihayati dan kemudian dipraktekkan oleh setiap individu manusia dalam kehidupan sehari-hari.[[18]](#footnote-19) |
| Surat *Al-Furqan* | : | Surat yang ke 25 di dalam al-Qur’an setelah surat *al-Nur* dan sebelum surat *asy-Syu’ara’*, terdiri dari 77 ayat, dan merupakan salah satu jenis surat *Makiyyah*. |

Berdasarkan uraian di atas, maka maksud dari penelitian ini adalah suatu penelitian untuk memahami dan mendeskripsikan tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 63-77.

1. **Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi kepada lima bab yang masing-masing bab terdiri dari subbab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul,dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis yang meliputi: Pendidikan Akhlak: Pengertian Pendidikan Akhlak, Dasar Pendidikan Akhlak, Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak,, Tujuan Pendidikan Akhlak, Metode Pendidikan Akhlak, dan Macam-Macam Akhlak. Surat *Al-Furqan*: Penamaan Surat *Al-Furqan*, Teks dan Terjemah Surat *Al-Furqan* Ayat 63-77, *Asbab Al-Nuzul* Surat *Al-Furqan* Ayat 63-77, *Munasabah*, dan Penelitian Relevan.

Bab III Metodologi Penelitian yang meliputi : Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pegumpulan Data dan Metode Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian berisikan Akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada Sesama Manusia, Akhlak kepada Diri Sendiri, dan Akhlak kepada Lingkungan yang terkandung dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 63-77.

Bab V Penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Saran.

1. Anwar Masy’ari, *Akhlak Al-Qur’an,* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), h. 13 [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Az-Ziyadah, 2014), h. 420 [↑](#footnote-ref-3)
3. Imam Bukhari, *Adabul Mufrad,* (no 273), terj. Khalid Abri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1997), h. 120 [↑](#footnote-ref-4)
4. Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia),* (Surabaya: Pustaka Islam, 1996), h. 11 [↑](#footnote-ref-5)
5. Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1995), h. 20 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abuddin Nata, *Dirasah Islamiyah Al-Qur’an dan Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 55-56 [↑](#footnote-ref-7)
7. Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 251 [↑](#footnote-ref-8)
8. Triatna Darma Kesuma dan Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 2-3 [↑](#footnote-ref-9)
9. Said Agil Husin Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam,* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 34-35 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9 [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.,* h. 564 [↑](#footnote-ref-12)
12. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 14, h. 380 [↑](#footnote-ref-13)
13. Hamka, *Tafsir Al-Azhaz Jilid VIII*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 394 [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 263 [↑](#footnote-ref-15)
15. Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), Cet. 1, h. 1 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 264 [↑](#footnote-ref-17)
17. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yokyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), h. 2 [↑](#footnote-ref-18)
18. Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits,* (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2006), h. 41 [↑](#footnote-ref-19)